

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1). Dengan demikian, pembelajaran merupakan wujud nyata penyelenggaraan pendidikan.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan dasar seseorang dalam bertindak sesuai dengan etika yang berlaku, mampu membedakan perbuatan yang baik dan tidak baik, sehingga memegang teguh nilai-nilai karakter yang baik dalam dirinya. Kecerdasan moral membuat manusia mampu memahami dan mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan moral juga membuat seseorang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan, serta bertindak dan berperilaku kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain (Borba, 2008: 9).

Permasalahan moral selalu menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya seperti geng motor, tawuran antar siswa, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya. Keberadaan hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbuatan siswa yang mencerminkan seseorang yang berpendidikan, karena

moral yang dimiliki siswa begitu rendah. Seorang guru di sekolah sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Tentunya sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sudah sangat jelas bahwa moral yang berbudi luhur benar-benar harus dilaksanakan tiap-tiap sekolah agar tertanam moral dalam jiwa mereka yang dapat dibawa dalam kemasyarakatan, sehingga terciptalah generasi bangsa yang bermartabat mulia dan berbudi luhur yang tinggi. Jadi hal tersebut sangat penting dilakukan oleh guru sekolah untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dididik sejak dini agar di kemudian hari mereka telah terbiasa dalam melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Peran Guru sangat penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat ataukah tidak.

Membina moral siswa perlu adanya keseimbangan antara pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan tentang moral. Sejak kecil siswa sering meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya, sehingga perlu dibiasakan tindakan-tindakan moral yang baik sesuai dengan ukuran yang berlaku di lingkungannya. Setelah siswa terbiasa melakukan tindakan tersebut dan memiliki kemampuan untuk berpikir, saat itulah siswa diajarkan mengenai konsep konsep yang berkaitan dengan moral.

Membina moral anak membutuhkan sebuah proses yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga tindakan moral yang dicontohkan langsung pun harus dilakukan secara terus menerus untuk menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa yang melekat dalam dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang moral dan perasaan tentang moral juga diperlukan untuk memahami konsep-konsep moral dan pemahamannya dalam melakukan tindakan moral. Dengan demikian, ketiga komponen moral ini perlu diajarkan dan dicontohkan langsung kepada siswa.

Penanaman nilai moral di sekolah SMA PGRI Sumenep dapat dilakukan tidak hanya dalam pembelajaran akademik di kelas, namun juga dalam kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin sekolah seperti lainnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar berorganisasi, melatih karakter kepemimpinan, kerja sama, koordinasi antar anggota, dan tanggung jawab. Sebagai guru PPKn dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dengan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dengan membiasakan sebagai contoh sholat berjamaah dengan hal tersebut dapat tertanam nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan menanamkan nilai-nilai gotong royong dengan terjun langsung kepada masyarakat guru PPKn melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Adapun kegiatan yang dikembangkan dan diterapkan di lingkungan sekolah SMA PGRI Sumenep dalam aspek internalisasi nilai-nilai religiusitas adalah siswa dan guru membiasakan untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya

masng-masing saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, beribadah bersama, mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, dan menerapkan kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun kepada semua orang. Selain itu, kegiatan yang dilakukan di sekolah dalam pemeliharaan lingkungan sekolah adalah dengan adanya kegiatan membersihkan sekolah bersama-sama semua pihak sekolah, seperti kegiatan “gerakan pungut sampah” dan “Jumat bersih” atau dengan mengadakannya perlombaan kelas paling bersih. Hal ini mendorong siswa memiliki kesadaran dalam mencintai lingkungan serta kerjasama antar siswa di kelas untuk sama-sama menjaga kebersihan kelas dan menjaga fasilitas yang ada di sekolah.

Namun sejauh ini etika moral siswa di SMA PGRI Sumenep sangat jauh dari nilai-nilai kesopanan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari di sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pelajaran sekolah, dalam proses belajar mengajar siswa seringkali tidak mendengarkan apa yang guru sampaikan bahkan tidak masuk kelas pada jam pelajaran berlangsung.

Pada sisi yang lain etika moral siswa diluar jam pelajaran sekolah seringkali dadat dijumpai siswa tidak memperhatikan sopan santun ketika bertemu dengan seorang gurunya, bahkan siswa tidak masuk sekolah tanpa izin. Hal ini mencerminkan rendahnya etika moral siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah.

Didorong dengan adanya keinginan yang sangat besar untuk mengetahui seberapa besar peran seorang guru sekolah dalam menyisipkan

pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun serta dapat menciptakan peradaban yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, maka dalam pembuatan proposal skripsi ini peneliti akan meneliti tentang “Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMA PGRI Kabupaten Sumenep”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kecerdasan Moral Siswa di SMA PGRI Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMA PGRI Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kecerdasan Moral Siswa di SMA PGRI Sumenep
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan Guru PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMA PGRI Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa sehingga dapat menambah pengetahuan bagi guru serta menambah khasanah pustaka.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Membantu Guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa .
- b. Memberikan masukan kepada orang tua siswa untuk memberikan pengawasan terhadap pola perilaku anak agar tidak menyimpang dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Memberikan masukan kepada masyarakat untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku moral siswa yang menyimpang dan diberikan nasihat.
- d. Memberikan masukan kepada lembaga pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik menjadi warga negara yang berkualitas yang mempunyai kecerdasan moral yang baik.
- e. Menambah khasanah ilmu pendidikan, khususnya Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan dan umumnya diharapkan dapat memberikan

informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan di kota Sumenep.

- f. Sebagai calon guru, hasil penelitian ini berguna untuk dijadikan suplemen dalam meningkatkan peranan guru baik dalam mengajar ataupun dalam mendidik agar menjadi lebih baik.

E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul di atas yaitu: “Strategi Guru PPKn dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa di SMA PGRI Kabupaten Sumenep”, maka perlu penulis jelaskan istilah pokoknya sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Menurut Muhaimin (dalam pradigma baru pembelajaran; sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas, pembelajaran ialah upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu secara aktif dan efisien. Slameto (dalam pradigma baru pembelajaran; sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas, berpendapat bahwa setrategi adalah suatu rencana tentang penyalagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi pengajaran (Muhaimin dan Slameto, 2012:131)
2. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran (PPKn) Guru merupakan suatu profesi yang memiliki keahlian khusus, seperti mampu

mengaplikasikan seluruh komponen pembelajaran seperti kurikulum, pendekatan pembelajaran, strategi, metode hingga model pembelajaran. Oleh karena itu tidak semua orang yang memiliki kemampuan mendidik dan mengajar dapat dikatakan sebagai guru, sebab harus memiliki kemampuan yang telah disebutkan di atas. Sehingga Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga kependidikan yang memiliki keahlian dalam bidang kewargaan atau kewarganegaraan yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdiri atas tiga tingkatan kelas, yaitu kelas sepuluh (X), sebelas (XI), dan dua belas (XII).

3. Moral berkaitan dengan tingkah laku manusia, kepribadian yang dimiliki manusia, serta etika yang berlaku dalam kehidupan manusia. Moral yang ter-tanam dalam diri manusia merupakan perwujudan dari nilai dan moral manusia, sehingga manusia yang bermoral tentunya bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam perkataan maupun perbuatannya. Moral juga berkaitan erat dengan kepatuhan manusia dalam menjunjung tinggi nilai dan moral agar ter-ciptanya kedamaian, ketertiban, dan persatuan. Sese-orang yang memiliki moral menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tanpa paksaan dari orang lain (Muchson dan Samsuri, 2013: 7).
4. Kecerdasan moral (bahasa Inggris: *moral quotient*, disingkat *MQ*) adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan

keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. (Michele Borba, 2008:4). Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk yang dapat diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti, dan susila dengan keyakinan etika yang dimilikinya. Manusia dianggap bermoral apabila ia mampu bertindak baik sesuai dengan hati nurani dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, norma moral, norma kesusilaan dan norma hukum.

